

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa sebagai peserta didik di perguruan tinggi dinilai mampu menciptakan ide dan pemikiran untuk mengembangkan paradigma untuk membuat perubahan besar bagi lingkungan masyarakat (Cahyono, 2019). Mahasiswa mengikuti proses pembelajaran untuk memenuhi kewajibannya dalam menyelesaikan studi selama perkuliahan, baik melalui proses perkuliahan secara langsung, luring, atau pemberian tugas tugas (Kotimah & Laksmiwati, 2021). Sebagai mahasiswa sendiri harus mampu mengembangkan diri melalui pembelajaran akademik dan memanfaatkan pengembangan keterampilan lain melalui sebuah organisasi kemahasiswaan yang dinilai mampu mengembangkan kemampuan intelektual, kemampuan sosial dan kemampuan religious pada mahasiswa (Nurdin dkk., 2020).

Organisasi sendiri merupakan sebuah kelompok formal yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk mencapai visi dan misi yang sama serta memiliki ciri adanya hubungan kewenangan dan level pembagian tenaga kerja (Robbins & Judge, 2017). Mahasiswa yang ikut dalam sebuah organisasi mampu mengembangkan diri dengan menyalurkan ide yang mereka miliki dalam berbagai kegiatan organisasi baik seni, olahraga, keagamaan, atau ilmunan yang bisa mengembangkan hubungan sosial individu dalam bekerjasama melakukan proses interaksi dengan individu lainnya (Nurdin dkk., 2020). Keberhasilan organisasi bergantung pada usaha individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sehingga bisa menyebabkan munculnya upaya pencapaian yang lebih cepat dan hasil yang lebih maksimal (Pertiwi dkk., 2021). Meskipun demikian, ada pula beberapa anggota organisasi yang memiliki rasa malu saat berkumpul dan memandang bahwa pendapat yang disampaikan selalu dihiraukan. Hal ini menyebabkan terjadinya kemalasan sosial (Aulia & Saloom, 2013).

Munculnya *social loafing* dalam sebuah kelompok terjadi karena penurunan motivasi dan usaha individu sehingga yang terjadi bersama sama sehingga akan menyebabkan produktivitas kelompok organisasi karena akan menghambat kinerja individu lain (Paksi dkk., 2020). Berdasarkan kamus psikologi APA menyebutkan *social loafing* sebagai perilaku individu yang mengurangi usahanya ketika bekerja dalam suatu kelompok dibandingkan ketika bekerja sendiri (VandnBos, 2015). Tingginya angka *social loafing* yang terjadi pada mahasiswa diungkapkan oleh penelitian Sutanto dan Simanjuntak (2015) menunjukkan *Social loafing* pada mahasiswa sebesar 63% dari mahasiswa. Sejalan juga dengan penelitian dari Wulandari dkk., (2016) yang dilakukan pada 332 remaja, hasilnya menunjukkan sebesar 72,89% dinilai berpotensi melakukan *social loafing*.

Lokasi penelitian mengenai pengaruh kohesivitas dan perilaku *altruisme* terhadap perilaku *social loafing* dilakukan di lingkungan kampus Universitas Islam “45” Bekasi. Peneliti memiliki lokasi tersebut karena ingin memperoleh data yang valid, dengan memilih tempat yang beradada dengan lingkungan kampus.

Berdasarkan dengan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2022-11 Januari 2023 kepada Anggota Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam “45” Bekasi terhadap lima anggota himpunan di dapat temuan masalah terkait dengan perilaku *social loafing*.

Aspek perilaku *social loafing* yang pertama yaitu apatis (*apathy*), diperoleh hasil bahwa 4 dari 5 responden kurang memperhatikan topik yang sedang diberikan kepada tim, yakni dapat menghabiskan waktu yang lama dan menyebabkan rasa bosan saat berkumpul. Responden juga kurang maksimal dalam mengeluarkan kemampuan memberikan pendapatnya, cenderung untuk mengikuti pendapat yang lainnya. Selain itu, terdapat responden yang menyatakan dirinya bahwa sikap menghargai dapat dilakukan dengan cara memiliki semangat atau antusias dan fokus memperhatikan ketika saat rapat.

Selanjutnya, pada aspek kedua dari perilaku *social loafing* yaitu distraksi mengganggu perilaku (*distractive disruptive behavior*), diperoleh hasil bahwa 5 dari 5 responden tidak mampu untuk membantu rekan-rekannya di dalam organisasi dalam hal bantuan fisik ataupun pikiran. Selain itu, responden juga merasa bosan saat rapat masih ada yang membahas persoalan di luar pembicaraan.

Selanjutnya, pada aspek perilaku *social loafing* yang ketiga yaitu terputus secara social (*socially disconnected*), diperoleh hasil bahwa 3 dari 5 responden merasa bahwa harga dirinya rendah karena pendapatnya dihiraukan dibanding pendapat dari rekan yang lain. Responden juga mengabaikan pembicaraannya karena tidak di dengar, sehingga mengambil waktu untuk berpindah tempat ke posisi belakang. Selain itu, terdapat responden yang menyatakan dirinya tetap bersikap profesional dan menghargai rekan yang lain.

Aspek keempat dari perilaku *social loafing* yaitu kualitas kerja buruk (*poor work quality*), diperoleh hasil bahwa 3 dari 5 responden tidak memiliki percaya diri, kurang berkualitas secara keseluruhan dan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, terdapat responden yang menyatakan dirinya harus bersikap mengambil waktu untuk berpikir kembali dan berlapang dada dikarenakan, terdapat anggota yang lebih mendengarkan pendapat sebelah pihak.

Selanjutnya, pada aspek perilaku *social loafing* yang kelima yaitu mengharapkan orang lain untuk mengambil kendur (*expect others to pick up the slack*), diperoleh hasil bahwa 4 dari 5 responden pernah terpikirkan untuk tidak perlu mengerjakan tugas karena terlalu banyak campur tangan. Selain itu, terdapat responden yang tidak berpikir untuk memberikan pekerjaan ke anggota lain dari bagian yang seharusnya.

Selanjutnya, pada aspek keenam dari perilaku *social loafing* yaitu kinerja tim (*team performance*), diperoleh hasil bahwa 5 responden merasa usaha dari anggota himpunan harus ada perkembangan agar kinerja tim lebih baik lagi, seperti merangkul anggota-anggotanya, dan lebih banyak lagi untuk

melakukan diskusi. Selain itu juga, saling menyumbang ide-ide atau pikiran untuk kesuksesan himpunan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menunjukkan adanya perilaku tanda-tanda seperti dirinya dengan usaha mereka untuk membantu rekan kerja yang kurang, merasa tersaingi dalam kelompok sehingga pendapatnya tidak di dengarkan, kurangnya motivasi mengikuti organisasi, merasa tidak perlu mengerjakan tugas organisasi, merasa tidak perlu mengerjakan tugas organisasi dan kurangnya upaya meningkatkan kinerja mereka dalam organisasi. Hal tersebut sejalan dengan survei yang dilakukan oleh Rasyid, dkk., (2021) yang mengungkapkan bahwa meningkatnya *social loafing* terjadi karena kelompok organisasi tersebut tidak kohesif sehingga tidak mampu meningkatkan performa kelompok yang akhirnya menimbulkan penurunan motivasi dan kepuasan kerja, menghambat proses komunikasi, dan tidak terciptanya perasaan aman serta harga diri yang rendah dalam kelompok sehingga mampu menimbulkan permusuhan. Penelitian dari Ying dkk., (2014) juga mengungkapkan bahwa *social loafing* yang tinggi mampu menurunkan produktivitas sebuah kelompok untuk mencapai tujuan organisasinya serta mampu menimbulkan berbagai efek negatif lainnya untuk anggota kelompok tersebut.

Perilaku *social loafing* seringkali jarang terlihat dalam yang memiliki kolektivitas yang baik karena mereka cenderung menghargai tindakan kohesivitas sesama anggota dalam menolong satu sama lain (Norrahan, 2022). Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sebuah organisasi individu akan saling menolong satu sama lain dalam interaksi sosialnya (Setyawan dkk., 2016). Akan tetapi terkadang muncul adanya persaingan dalam sebuah organisasi mampu membawa pengaruh buruk pada fungsi kolektif dan hubungan interpersonal karena mereka cenderung menunjukkan sikap individualistik agar mampu terlihat lebih mandiri dalam bekerja sehingga menunjukkan keunggulan dan menciptakan

budaya kerjasama yang rendah serta kesejahteraan yang rendah juga (Norrahan, 2022).

Kohesivitas mengacu pada intensitas interaksi individu dalam kelompok karena melibatkan adanya hubungan antar individu yang saling ketergantungan dan memiliki komitmen yang sama sehingga mereka bisa membagi kondisi kelompoknya sama rata dan adil (Liébana-Presa dkk., 2018). Dalam kohesivitas kelompok ada beberapa hal yang terlibat seperti: (1) melibatkan ketertarikan interpersonal yang ditunjukkan melalui keinginan kuat mencintai anggota kelompoknya secara wajar demi mencapai tujuan bersama realistis untuk mendukung tujuan bersama; (2) melibatkan komitmen terhadap tugas agar mereka mampu saling menyelesaikan tugas kelompok dan terlibat dalam hubungan antar individu untuk menunjukkan kekuatan mencapai tujuan kelompok; dan (3) adanya kebanggaan kelompok karena individu yang tergabung dalam kelompok akan menunjukkan adanya gengsi sebagai bagian dari kelompok tersebut (Anwar, 2016).

Hubungan antar anggota dalam kelompok yang baik dapat memberikan banyak dampak positif, seperti salah satunya yaitu memiliki produktivitas dalam pengerjaan tugas kelompok. Apabila kohesivitas tinggi maka dapat terbentuk sebuah konformitas, meningkatnya komunikasi dalam kelompok dan memiliki rasa kebersamaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan, Akmal, dan Mirza (2019) dalam penelitiannya pada 149 mahasiswa menunjukkan bahwa 16,3% faktor dari *social loafing* adalah kohesivitas kelompok yang mana mencapai tujuan kelompok dapat terjadi apabila anggotanya memiliki perasaan saling menyukai dengan satu sama lainnya, maka akan terbentuk ikatan antara anggota semakin erat. Sebaliknya, kelompok yang kurang memiliki kohesif akan kurang memiliki rasa kebersamaan terhadap kelompok sehingga menimbulkan kekecewaan pada anggota.

Berdasarkan dengan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2022-11 Januari 2023 kepada Anggota Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS)

Universitas Islam “45” Bekasi terhadap lima anggota himpunan di dapat temuan masalah terkait dengan kohesivitas.

Aspek kohesivitas yang pertama yaitu kekuatan sosial, diperoleh hasil bahwa terdapat 5 responden memiliki dorongan untuk tidak saling berbagi pengalaman dan tidak mencari solusi untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini dapat membuat sesama anggota himpunan kurangnya memiliki komunikasi yang baik untuk tercapainya keberhasilan himpunan. Anggota himpunan juga mengatakan tidak saling memotivasi untuk belajar dan mengembangkan amanah di dalam himpunan.

Aspek kohesivitas yang kedua yaitu kesatuan dalam kelompok diperoleh hasil bahwa 4 dari 5 responden, tidak menghargai perbedaan pendapat dari setiap anggota agar terciptanya kekompakan di dalam himpunan. Hal ini dapat membuat terdapat kebersamaan dalam kelompok saat berkumpul. Sedangkan, kemunculan aspek kesatuan dalam kelompok yang ditunjukkan yakni ketika anggota himpunan sedang mengadakan rapat, seluruh anggota memperhatikan dengan baik pembicaraan-pembicaraan saat sedang berlangsungnya rapat.

Selanjutnya pada aspek ketiga dari kohesivitas yaitu daya tarik, diperoleh hasil bahwa 4 dari 5 responden, memiliki emosional yang baik sesama anggota dalam suatu permasalahan. Sedangkan, kemunculan aspek daya tarik dalam kelompok ditunjukkan yaitu masih terdapat anggota himpunan yang cenderung acuh terhadap berbagai situasi yang terjadi di dalam himpunan.

Selanjutnya pada aspek keempat dari kohesivitas yaitu kerjasama dalam kelompok, dapat diperoleh hasil bahwa 4 dari 5 responden, terdapat anggota yang melepaskan tanggung jawab pekerjaan yang diberikan ketika sedang merasa kesulitan atau berada dalam tekanan tugas. Sedangkan, kemunculan aspek kerjasama dalam kelompok yaitu, memiliki sikap tanggung jawab dan kontribusi dalam penyelesaian masalah di dalam himpunan.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas, didapatkan hasil bahwa anggota tidak menunjukkan kekuatan sosial yang kuat, kesatuan dalam kelompok daya tarik, dan kerjasama yang memadai dalam meningkatkan kohesivitas di dalam himpunan. Para anggota himpunan yang di wawancara mengungkapkan juga bahwa kurangnya ada kekompakkan diantara mereka dan kurangnya saling menghargai di dalam himpunan. Selain itu, terdapat juga anggota yang masih kesulitan dalam mengatur emosi saat menghadapi permasalahan di dalam himpunan.

Menurut Brigham (Setyawan dkk., 2016) mengemukakan bahwa dalam kesejahteraan dan kebahagiaan orang lain dalam kelompok merupakan hal yang perlu diperhatikan karena akan berkaitan dengan sistem yang berjalan dan kerjasama yang mungkin terbentuk agar semuanya lancar. Menurut Setyawan dkk., (2016) dijelaskan bahwa melalui kerjasama dan menjalin kolektif dengan orang lain dalam sebuah kelompok merupakan salah satu aspek perilaku prososial. Perilaku prososial berkaitan dengan perilaku altruistik dan *Social loafing* saat individu saling bekerja sama dalam kelompok (Setyawan dkk., 2016; Liao, 2023).

Fenomena tersebut juga dapat dijelaskan sesuai pengertian dari perilaku altruistik yang digambarkan sebagai sebuah tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan adanya balasan atau imbalan dalam bentuk apapun (Liao, 2023). Sebuah kelompok dapat menciptakan terbentuknya perilaku altruisme pada diri anggotanya (Sujarwo, 2013). Altruisme adalah kemampuan seseorang peduli dengan perasaan orang lain dan memberikan pertolongan kepada orang lain dan lebih mendahulukan kebutuhan orang lain diatas kepentingan diri sendiri (Schroeder, 2014).

Berdasarkan dengan hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Desember 2022 hingga 11 Januari 2023 kepada anggota himpunan Mahasiswa Sastra Inggris di Universitas Islam “45” Bekasi terhadap lima anggota himpunan di dapat temuan masalah terkait perilaku *altruism*.

Aspek perilaku *altruism* yang pertama yaitu perilaku memberi, diperoleh hasil bahwa 4 dari 5 responden, tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesama anggota kelompoknya dan semata-mata untuk mengharapkan suatu imbalan. Responden juga tidak memiliki kesadaran dalam memahami anggotanya, ditambah lagi responden tidak melaksanakan tugas dengan tanggung jawab dan tidak menerima kritikan sebagai tolak ukur untuk mengembangkan himpunan lebih maju lagi. Sedangkan, kemunculan aspek perilaku memberi yang ditunjukkan yakni, peka dalam memahami keadaan sekitar. Namun, responden akan berusaha dengan keras jika terdapat rekan yang membutuhkan pertolongan.

Selanjutnya, pada aspek perilaku *altruism* yang kedua yaitu empati, diperoleh hasil bahwa 5 responden, tidak memiliki sikap empati dalam memahami keadaan sekitarnya. Tanpa memiliki sikap empati pada diri sendiri maka, hal ini dapat membangun dampak negatif antara lain, tidak dapat merasakan atau mendapatkan kehidupan yang harmonis dan akan sering terjadi pertengkaran antar sesama.

Selanjutnya pada aspek perilaku *altruism* yang ketiga yaitu sukarela atau perilaku memberi, diperoleh hasil bahwa 5 responden, tidak memiliki sukarela atau perilaku memberi. Terdapat responden yang menyatakan kurang mampu untuk berpikiran terbuka dengan menerima kritikan dan memaksimalkan potensinya di dalam himpunan.

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, masih ada anggota himpunan yang tidak memiliki kepekaan terhadap kesulitan rekan kelompoknya, cenderung terhadap imbalan dari rekannya baik dalam pujian atau bantuan di hal lain, adanya anggota yang tidak memiliki rasa tanggung jawab dengan organisasinya, rendahnya anggota yang mampu menerima kritikan dan evaluasi dari rekan lainnya, sehingga sulit meningkatkan produktivitas kelompok dan masih ada anggota yang tidak memahami anggota lainnya, sehingga tidak menunjukkan kemampuannya untuk saling mencapai tujuan. Berbeda dengan kondisi yang seharusnya, individu dalam kelompok seharusnya mampu saling membantu satu sama lain

tanpa mengharapkan imbalan dan cenderung memiliki motivasi yang sama untuk menyelesaikan kegiatan kelompok sehingga penting bagi mereka memiliki rasa empati yang tinggi dan saling peduli pada orientasi orang lain (Chang dkk., 2020).

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan, penelitian dari Chen (2021) menjelaskan bahwa perilaku prososial yang rendah pada individu dalam sebuah organisasi hingga menyebabkan terbentuknya kemalasan sosial terjadi karena individu hanya berorientasi pada batasan-batasan untuk melindungi dirinya, mereka cenderung memiliki gambaran psikologis yang positif dengan perilaku *social loafing* karena batasan identitas mereka dalam organisasi dan mereka cenderung hanya peduli pada pekerjaannya saja tidak peduli dengan pekerjaan orang lain dan enggan menolong menyelesaikannya walaupun untuk kepentingan organisasi.

Perbedaan sikap individu dalam organisasi dapat terjadi karena perbedaan motivasi individu untuk bergabung dalam sebuah kelompok sehingga membentuk kesediaan perilaku yang berbeda (Lai & Chen, 2014). Motivasi individu yang berbeda beda tersebut akhirnya akan menyebabkan anggota kelompok memiliki sikap *social loafing* yang tinggi (Chang dkk., 2020). Salah satu motivasi umum yang dimiliki individu dalam sebuah kelompok merupakan keinginan untuk saling membantu sama lain demi mencapai tujuan organisasi (Piatak & Holt, 2019). Menurut Perry dan Vandenberg (2015) menjelaskan bahwa hubungan individu pada dasarnya melibatkan adanya dimensi *altruism* untuk mencapai kepentingan kelompok, dan pada dasarnya individu memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku *altruism*.

Penelitian tentang perilaku *social loafing* menjadi penting untuk dilakukan karena mahasiswa rentan mengalami kecenderungan tersebut saat bekerja dalam kelompok dan faktor-faktor mempengaruhinya. Berdasarkan pemaparan diatas berbagai aspek dan penelitian terdahulu. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *social loafing* atau kemalasan sosial yang dipengaruhi oleh komponen yaitu kohesivitas dan perilaku

altruism. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Pengaruh Kohesivitas dan Perilaku *Altruism* terhadap Perilaku *Social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam “45” Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana gambaran kohesivitas, perilaku *altruism* dan perilaku *social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam 45 Bekasi?
2. Apakah ada hubungan antara kohesivitas dengan perilaku *social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam 45 Bekasi?
3. Apakah ada hubungan perilaku *altruism* dengan perilaku *social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam 45 Bekasi?
4. Apakah ada pengaruh kohesivitas dan perilaku *altruism* terhadap perilaku *social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam 45 Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui gambaran kohesivitas, perilaku *altruism*, dan perilaku *social loafing*.
2. Mengetahui hubungan kohesivitas terhadap perilaku *social loafing*.
3. Mengetahui hubungan perilaku *altruism* terhadap perilaku *social loafing*.
4. Mengetahui pengaruh kohesivitas dan perilaku *altruism* terhadap perilaku *social loafing*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun memahami manfaat penelitian teoritis adalah selalu berhubungan dengan pengembangan ilmu

pengetahuan. Sementara manfaat penelitian praktis adalah selalu berhubungan dengan pemecahan suatu masalah.

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dapat memperkaya bidang keilmuan psikologi dan memberikan sumbangsih kepada peneliti lain sebagai acuan dalam pengembangan penelitian di waktu kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Peneliti memberikan manfaat praktis bagi individu, serta bagi anggota organisasi mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini:

a. Institusi atau organisasi

Manfaat bagi institusi atau organisasi yaitu, penelitian dapat dijadikan sebagai deskripsi yang jelas mengenai kohesivitas, perilaku *altruism*, perilaku *social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam "45" Bekasi.

b. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu, hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, serta pengalaman tersendiri bagi peneliti mengenai pengaruh kohesivitas, perilaku *altruism*, perilaku *social loafing* Mahasiswa Pada Himpunan Mahasiswa Sastra Inggris (HIMATRIS) Universitas Islam "45" Bekasi.

c. Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu, dapat memberikan informasi dan sumber referensi yang mendukung penelitian lain yang melakukan penelitian serupa.

